



## EDUKASI TENTANG ISPA ( INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT ) DI MASYARAKAT DESA AIR HANGAT KABUPATEN KERINCI

*Education of ISPA in Air Society of Air Hangat Village Kerinci District*

**Entianopa, Ahmad Husaini, Parman, T. Samsul Hilal**

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

*Jl.Tarmizi Kadir, No.71,Pakuan Baru, Kota Jambi*

\*Alamat Korespondensi : entianopa23@gmail.com

*(Tanggal Submission: 23 Oktober 2022, Tanggal Accepted : 23 Januari 2023)*



### **Kata Kunci :**

*ISPA,  
pengetahuan,  
anak*

### **Abstrak :**

ISPA secara anatomi mencakup saluran pernapasan bagian atas, saluran pernapasan bagian bawah dan organ saluran pernapasan. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai 14 hari. Batas 14 hari diambil untuk menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA proses ini dapat berlangsung lebih dari 14 hari. Tujuan Kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang dampak dan gejala dari penyakit ISPA, dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau hidup lebih sehat, tergerak untuk mengikuti program kesehatan yang di lakukan oleh puskesmas setempat. Metode pelaksanaan pada program pengabdian masyarakat terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dimulai dari koordinasi dengan stakeholder dilanjutkan dengan mempersiapkan lokasi dan peserta. Selanjutnya tahap pelaksanaan dilakukan selama 1 hari yang meliputi pretest, persebaran leaflet ,proses diskusi/tanya jawab dan posttest. Dari 77 peserta kegiatan ini, didapatkan data sebelum kegiatan pengabdian pengetahuan peserta terkait ISPA pada anak yaitu baik (0%) dan kurang baik (100%). Setelah dilakukan pengabdian, pengetahuan baik menjadi 75% sedangkan pengetahuan kurang baik turun menjadi 25%. Setelah pembagian leaflet berlangsung, tim melakukan pemberian materi terkait dengan ISPA kepada peserta yang seluruhnya adalah orang tua yang memiliki anak balita. Berdasarkan materi tersebut, tim menyampaikan kepada peserta selanjutnya peserta antusias bertanya dan memberikan pertanyaan kepada tim tentang beberapa hal terkait ISPA. Setelah selesai melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat, kemudian tim melakukan posttest untuk melihat pengetahuan peserta terkait ISPA. Hasil pretest 0% pengetahuan baik menjadi 75% setelah kegiatan berlangsung dan terjadi penurunan pengetahuan kurang baik dari 100% menjadi 35%.

**Key word :**

ARI, knowledge, children

**Abstract :**

ISPA anatomically includes the upper respiratory tract, lower respiratory tract and respiratory tract organs. Acute infection is an infection that lasts up to 14 days. The 14 day limit is taken to indicate an acute process, although for some diseases that can be classified under ARI this process can last more than 14 days. The purpose of the activity is to increase knowledge about the effects and symptoms of ARI, and to increase public awareness to want to live healthier, to be motivated to take part in health programs carried out by the local health center. The implementation method in the community service program consists of the preparation, implementation and evaluation stages. Starting from coordination with stakeholders followed by preparing the location and participants. Furthermore, the implementation stage was carried out for 1 day which included pretest, distribution of leaflets, discussion/question and answer process and posttest. Of the 77 participants in this activity, data was obtained before the participants' knowledge service activities related to ISPA in children were good (0%) and not good (100%). After the dedication, good knowledge becomes 75% while poor knowledge drops to 25%. After the distribution of the leaflets took place, the team provided materials related to ISPA to the participants, all of whom were parents with toddlers. Based on this material, the team conveyed it to the participants and then the participants enthusiastically asked questions and gave questions to the team about a number of things related to ISPA. After completing health education to the community, the team then conducted a posttest to see the participants' knowledge regarding ISPA. Pretest results of 0% good knowledge became 75% after the activity took place and there was a decrease in poor knowledge from 100% to 35%

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Etianopa, Husaini, A., Parman, & Hilal, T. S. (2023). Edukasi Tentang ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di Masyarakat Desa Air Hangat Kabupaten Kerinci . *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 671-6677. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.634>

## PENDAHULUAN

Menurut (RISKESDAS, 2018) penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. ISPA adalah infeksi akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (Wijayaningsih, 2018).

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris Acute Respiratory Infections (ARI). Istilah ISPA meliputi tiga unsur yakni infeksi, saluran pernapasan dan akut, dengan pengertian sebagai berikut, Infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit. Saluran pernapasan adalah organ mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA secara anatomi mencakup saluran pernapasan bagian atas, saluran pernapasan bagian bawah (termasuk jaringan paru – paru) dan organ saluran pernapasan. Dengan batasan ini, jaringan paru termasuk dalam saluran pernapasan (respirator tract). Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai 14 hari. Batas 14 hari diambil untuk



menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA proses ini dapat berlangsung lebih dari 14 hari (Kemenkes RI, 2017).

ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernafasan yang mengandung kuman. ISPA diawali dengan gejala seperti pilek biasa, batuk, demam, bersin-bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, muntah dan anoreksia (Wijayaningsih, 2018). Banyak orang tua yang sering mengabaikan gejala tersebut, sementara kuman dan virus dengan cepat berkembang di dalam saluran pernafasan yang akhirnya menyebabkan infeksi. Jika telah terjadi infeksi maka anak akan mengalami kesulitan bernafas dan bila tidak segera ditangani, penyakit ini bisa semakin parah menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian (IDAI, 2015)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi pada saluran pernafasan baik saluran pernafasan atas atau bawah, dan dapat menyebabkan berbagai spectrum penyakit dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung faktor lingkungan serta faktor pejamu (Aprilla et al., 2019) .

Menurut (World Health Organization (WHO), 2014) pada tahun 2016 jumlah penderita ISPA adalah 59.417 anak dan diperkirakan di Negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dibandingkan Negara maju (Aprilla et al., 2019). Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 9,3%, dimana angka prevalensi ini turun dibandingkan pada tahun 2013 yaitu sebesar 25,0%

Lingkungan atau tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA. Kondisi lingkungan yang mempunyai tingkat polusi yang buruk dan sanitasi lingkungan yang tidak baik juga bisa menjadi penyebab kejadian penyakit ISPA. Faktor risiko yang meningkatkan insiden ISPA adalah gizi kurang, berat badan lahir rendah, tidak mendapat air susu ibu yang memadai, polusi udara, tempat tinggal padat, imunisasi tidak lengkap, dan defisiensi vitamin A. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ISPA pada balita menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah satu upaya menurunkan penyakit ISPA. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan antara lain faktor perilaku (Sutrisna & Wahyuni, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan di Desa Dawungsari dengan jumlah sampel sebanyak 72 responden, menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dengan nilai p value  $0,031 < 0,05$  (Indah & Witri, 2018).

Masyarakat yang terkena infeksi saluran pernafasan akut di desa air hangat cukup tinggi pada usia balita yang dimana usia tersebut rentan terkena sesak napas banyak faktor yang menjadi pemicu masyarakat terkena penyakit tersebut. Dari hasil kusioner yang kami bagikan di RT 01 & RT 02 desa Air Hangat, kami mendapatkan hasil sebanyak 41% balita mengalami infeksi saluran pernafasan akut.

Berdasarkan situasi diatas merupakan dasar mengapa perlu dilakukannya pengabdian masyarakat melalui penyuluhan tentang ISPA, PHBS, dan juga Rumah Sehat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat serta pencegahan penyakit tentang penyakit ISPA. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang dampak dan gejala dari penyakit ISPA, dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau hidup lebih sehat dan tergerak untuk mengikuti program kesehatan yang di lakukan oleh puskesmas setempat.

## METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan pada program pengabdian masyarakat ini yang akan dilaksanakan merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis. Berikut gambaran flow map yang akan berjalan :

1. Menetapkan daerah sasaran
2. Melakukan pengamatan lokasi pengabdian masyarakat
3. Persiapan sosialisasi dan leaflet
4. Laporan akhir

Dalam program pengabdian masyarakat ini, metode yang digunakan adalah diawali dengan dilakukannya sosialisasi dan diskusi antara peserta pengabdian masyarakat dengan situasi wilayah yang akan dijadikan bahan pertimbangan kluster tempat penyuluhan. Setelah menganalisis permasalahan, dilanjutkan dengan pengumpulan bahan dan pembagian tugas, tim desain dan tim distribusi pengabdian difokuskan hanya memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan pembagian leaflet secara door to door.

### 1. Tahap Persiapan

Dimulai sejak awal persiapan dilakukan, proses dimulai dengan koordinasi antara tim. Ketua tim kelompok pada tahap ini menyusun surat tugas. Tahap awal dilakukan melalui beberapa koordinasi internal. Proses dilakukan beberapa kali dimana fokus kegiatan adalah pada pembagian job description masing-masing anggota, pembahasan teknis kegiatan serta diskusi terkait media yang akan digunakan (LCD, PPT Materi). Hasil diskusi tim menyepakati bahwa materi dalam Kegiatan yaitu penyebab, gejala, dan cara mengatasi penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan inti dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan dan edukasi tentang penyebab, gejala, dan cara mengatasi penyakit ISPA. Masyarakat desa Air Hangat sangat antusias dan serius mendengarkan penyuluhan kesehatan tentang ISPA. Bahkan masyarakat juga antusias menanyakan cara pencegahan ISPA. Pada tahap ini dibagikan kuesioner pre tes.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan

### 3. Tahap evaluasi

Evaluasi dilaksanakan sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian masyarakat yakni pembagian leaflet dan penyuluhan tentang penyakit ISPA, Selain itu evaluasi mencakup peran mitra dalam pelaksanaan kegiatan dan proses penyampaian materi, dan koordinasi tim.



Gambar 2. Melakukan Eavaluasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat ini didapatkan bahwa peserta yang hadir tampak antusias mengikuti kegiatan. Hasil ini menunjukkan bahwasanya semua masyarakat tidak mengetahui ISPA. Hal ini juga mendorong tim melakukan kegiatan ini. Kegiatan mulai dari koordinasi dengan stakeholder mulai dari Pak Lurah, ke RW (Rukun Warga), lalu ke RT (Rukun Tetangga) yang memang memiliki wilayah dengan risiko terjadi kasus ISPA yang tinggi. Setelah berkoordinasi dengan stakeholder dan memastikan masyarakat sasaran yaitu masyarakat yang memiliki balita (bawah lima tahun) hadir, maka kegiatan pengabdian dimulai. Ketika peserta sudah berkumpul (dengan menerapkan protocol kesehatan yang baik selama pandemi COVID-19), kemudian tim melakukan pretest sebagai bentuk awal mendapatkan gambaran pengetahuan sebelum kegiatan pengabdian dimulai. Selanjutnya tim menyebarkan leaflet kepada peserta untuk menjadi acuan atau panduan selama proses pengabdian masyarakat ini berlangsung. Setelah pembagian leaflet berlangsung, tim melakukan pemberian materi terkait dengan ISPA kepada peserta yang seluruhnya adalah orang tua yang memiliki anak balita. Berdasarkan materi tersebut, tim menyampaikan kepada peserta selanjutnya peserta antusias bertanya dan memberikan pertanyaan kepada tim tentang beberapa hal terkait ISPA. Setelah selesai melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat, kemudian tim melakukan posttest untuk melihat pengetahuan peserta terkait ISPA.

Hasil posttest menunjukkan bahwasanya terjadi peningkatan pengetahuan dari pengetahuan baik sebelumnya 0% menjadi 75% dan terjadi penurunan pengetahuan tidak baik dari 100% menjadi 25%. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Sari & Ratnawati, 2020) yang menjelaskan bahwasanya ada pengaruh terkait dengan edukasi kesehatan terkait dengan peningkatan pengetahuan ibu terhadap balita dengan ISPA di Posyandu Kelurahan Limo. Peningkatan pengetahuan ini juga menjadi hal yang penting karena menjadi dasar untuk dapat memutus penularan ISPA dan mengetahui untuk perawatan lebih lanjut apabila ada anak yang mengalami gejala ISPA. Selain itu menurut (Saldan, 2020) semakin banyak manusia dan persebarannya maka penyakit ISPA juga akan mengikuti perkembangan populasi manusia yang meningkat. Hal ini juga menjadi dasar bahwa pertumbuhan manusia di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Berdasarkan data Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2018).

Hal ini diperkuat dengan penelitian (Sari & Ratnawati, 2020) yang menjelaskan bahwasanya ada pengaruh terkait dengan edukasi kesehatan terkait dengan peningkatan pengetahuan ibu terhadap balita dengan ISPA di Posyandu Kelurahan Limo. Peningkatan pengetahuan ini juga menjadi hal yang penting karena menjadi dasar untuk dapat memutus penularan ISPA dan mengetahui untuk perawatan lebih lanjut apabila ada anak yang mengalami gejala ISPA. Selain itu menurut (Saldan, 2020) semakin banyak manusia dan persebarannya maka penyakit ISPA juga akan mengikuti perkembangan populasi manusia yang meningkat. Hal ini juga menjadi dasar bahwa pertumbuhan manusia di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

tingginya angka kasus ISPA dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di Desa Purworejo Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah sampel sebanyak 193 responden, menemukan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang polusi udara dengan terjadinya ISPA pada masyarakat yang bermukim di dekat jalan raya di Desa Purworejo Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro dengan nilai  $p=0,000$  (Azizah, 2011).

Dengan demikian pendidikan kesehatan terkait ISPA ini sesuai untuk dilakukan kepada masyarakat urban yang padat penduduk salah satunya di Evaluasi kegiatan berjalan lancar karena ada dukungan dari stakeholder dan juga masyarakat yang aktif mengikuti proses pengabdian. Sehingga memerlukan penanganan lebih lanjut untuk melakukan pendidikan kesehatan terkait dengan penanganan kasus ISPA dan perubahan sikap dan perilaku masyarakat terkait pencegahan penularan ISPA pada anak.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan terkait ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) berjalan dengan baik dan tanpa ada kendala yang berarti. Peserta yang hadir dalam pengabdian ini sangat antusias dan didapatkan peningkatan pengetahuan terkait ISPA di level baik. Hasil pretest 0% pengetahuan baik menjadi 75% setelah kegiatan berlangsung dan terjadi penurunan pengetahuan kurang baik dari 100% menjadi 35%. Pengabdian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama pengetahuan terkait ISPA di desa Air Hangat. Disarankan kepada masyarakat setempat untuk lebih menjaga dan melakukan hidup bersih dan sehat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jmabi yang telah mendukung dan mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). Hubungan Perilaku Merokok pada Orang tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), 112–118.
- Azizah, F. E. A. S. (2011). Hubungan Pengetahuan Tentang Polusi Udara Dengan Terjadiny Ispa Pada Masyarakat. *Asuhan Kesehatan: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 2(2).
- Indah, W., Witri, H. A. I. P. (2018). Hubungan Pengetahuan orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal SMART Keperawatan*, 5(1), 90–101.
- Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018) Laporan Riskesdas 2018, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Putra, Y., Wulandari, S. S. (2019) Faktor Penyebab Kejadian Ispa, *Jurnal Kesehatan*. doi: 10.35730/jk.v10i1.378.
- RISKESDAS, N. B. P. P. (2018). *Laporan\_Nasional\_RKD2018\_FINAL.pdf*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-ri-set-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Saldan, A. (2017) Kajian Pola Persebaran Penderita Ispa Pada Balita Di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo, *jurnal Swara Bhumi*. IV (IV).
- Saldan, A. (2017). 'Kajian Pola Persebaran Penderita Ispa Pada Balita Di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo', *Swara Bhumi*.



- Sari, D. P., Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA, *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), pp. 1–7. doi: 10.33221/jiiki.v10i02.578.
- Savitri, I. (2010). *Tingkat Urbanisasi Empat Kota di Pulau Jawa 80 Persen 2025*, Tempo Interaktif. Jakarta.
- Sutrisna, N., & Wahyuni, N. T. (2016). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 22–27. <http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkbb/article/view/15>
- WHO. (2020). Manual praktis untuk mengatur dan mengelola pusat pengobatan ISPA dan fasilitas skrining ISPA di fasilitas pelayanan kesehatan. *World Health Organization*, 100. [https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-pusat-pengobatan-infeksi-saluran-pernapasan-akut-berat.pdf?sfvrsn=3e00f2b7\\_2](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-pusat-pengobatan-infeksi-saluran-pernapasan-akut-berat.pdf?sfvrsn=3e00f2b7_2)
- Widianti, S. (2020). Penanganan ISPA Pada Anak Balita, *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*. 2 (3).
- World, Health, Organization, (WHO). (2014). *Infection prevention and control of epidemic- and pandemic-prone acute respiratory infections in health care*. WHO Guidelines: Jakarta.